

Evolusi Pemikiran dan Lingkungan yang Berubah menuju Knowledge Base Society: Sudut Pandang Ekonomi Pancasila

Muhammad Idrus Taba

Universitas Hassanudin, Indonesia. Email: emitiba71sa@gmail.com

Gejala sejarah yang paling mengesankan dalam era pasca Perang Dunia Kedua, adalah usaha manusia untuk mengangkat harkat dan martabat dirinya sebagai bangsa di dalam lingkup umat manusia keseluruhannya yang kita sebut *pembangunan*. Pembangunan, hakekatnya, penjelmaan naluri manusia untuk mempertahankan keberadaannya yang terwujud pada ruang lingkup peradaban tertentu. Begitu potret sejarah peradaban manusia yang berkali-kali mengadakan terobosan kehidupan setiap kali terjadi krisis. Maka pembangunan kemudian bermakna sebagai suatu evolusi menuju bentuk ataupun tingkatan lebih tinggi yang dapat diwujudkan oleh suatu organisasi. Sejalan dengan perjalanan dan naluri hidup manusia yang selalu ingin memastikan keberadaannya dalam lingkungan kehidupannya, organisasi sebagai wahana kehidupan manusia juga mengalami perjalanan hidup, naluri kehidupan, dan perilaku yang sama. Tentu ada yang suksesmenapak puncak. Tapi, tidak sedikit yang terkapar gagal dan punah. Kegagalan itu, adalah malapetaka bagi organisasi, karena tidak dapat memastikan dirinya di dalam tatanan dunia yang sedang berubah.

Dalam laporan Indonesia Economic Outlook 2004 yang dirilis oleh LPEM UI¹, terdapat empat isu yang menjadi persoalan fundamental pembangunan ekonomi Indonesia ke depan; yaitu pertumbuhan ekonomi tinggi dan transisi iklim zero karbon, memanfaatkan bonus demografi yang akan berakhir tahun 2035, kesenjangan ekonomi wilayah barat dan Timur serta reformasi institusi/kelembagaan. Khusus tata kelola kelembagaan kita, menunjukkan World Governance Index (WGI) kurang baik, tertinggal dari Timur Tengah, Afrika Utara, Amerika Latin dan Karibia. Tulisan ini bermaksud menguak, bagaimana sebuah negara, melalui pranata organisasinya mengartikulasikan pembangunan dengan penguatan sumberdaya manusia menuju masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) pada sudut pandang ideologis ekonomi Pancasila.

1. Evolusi Pemikiran Manajemen Organisasi

Jika menyimak sejarah pemikiran ekonomi, ternyata sejumlah pakar berbeda dalam mengartikulasikan pembangunan. Persepsi Adam Smith, berbeda dengan Karl Marx. Demikian pula Schumpeter memberi keterangan yang berbeda dengan Keynes. Selanjutnya, Rostow, Myrdal, Gunder Frank, Goulet, Galtung, Schumacher tidak juga sama keterangannya untuk istilah yang juga sering berbeda dalam penyebutannya. Namun, dalam sudut pandang posisi manusia dalam pusran ekonomi, setidaknya terdapat dua fondasi sudut pandang: individualisme dan sosialisme. Dua aliran filosofis ini menghasilkan perbedaan terhadap cara mengelola pranata organisasi juga terhadap pengembangan sumberdaya manusia².

Pembangunan sumberdaya manusia, dalam perspektif teori manajemen, dapat ditelisik dalam dua pandangan umum, yaitu aliran pemikiran Rasional-Saintifik yang berlandaskan pada pendekatan kuantitatif dan aliran pemikiran Kualitatif- Humanistik yang berfokus pada

¹ Laporan Indonesia Economic Outlook 2004, LPEM UI, 2023

² Skousen, Mark. 2005. *The Making of Modern Economics the Lives and Ideas of the Great Thinkers*, terjemahan. (1st ed.). Jakarta: Prenada Media.

pengembangan kapasitas dan kemampuan manusia dalam organisasi.³

Era manajemen modern, 1910 hingga 1930-an didominasi pemikiran Rasional- Saintifik. Era ini, sering juga disebut era Organisasi Klasik yang dibagi dalam dua arus pemikiran mikro dan makro. Fokus pemikiran Mikro, pada “bagaimana mendesain pekerjaan secara spesifik”. Sedangkan pada Makro, berfokus pada “bagaimana variasi pekerjaan secara bersama-sama cocok dalam sebuah organisasi”. Pendekatan mikro, disebut dengan Scientific Management, berfokus pada mendefinisikan dan memaksimalkan produktivitas pekerjaan individu.

Pendekatan Makro, biasa disebut Birokrasi, fokus pada struktur dan fungsi- fungsi manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas pada keseluruhan organisasi. Frederick Winslow Taylor dan Henry Fayol, dua tokoh pada aliran pemikiran ini, pada prinsipnya memandang bahwa pengembangan sumberdaya manusia adalah hal yang dapat dirancang, terukur dan dapat diprediksi dengan pendekatan kuantitatif matematika, statistika dan tata Kelola organisasi secara ilmiah.

Selanjutnya, antara tahun 1930 hingga 1950an, tekanan studi-studi manajemen berkisar pada Leading, dikenal sebagai “The Human Era” dengan genre keilmuan pada Kualitatif-Humanistik. Jika Taylor dikenal sebagai The Father of Scientific Management, maka Mary Parker Follet (1868-1933), dianggap sebagai The Mother of Leading Era. Penerapan ilmu Psikologi dalam industry, sangat marak di era ini. Sebut saja, Suami istri, Frank dan Lilian Gilbert, seorang psikologi industri berfokus pada sisi manusiawi pada manajemen. Elton Mayo dan F.J. Roethlisberger(1933), dalam studinya The Hawthorne Effect, berkesimpulan bahwa kinerja pekerja akan baik jika pekerja diberikan perhatian manusiawi. Studi lain, Walter Dill Scott dan B. Seebom Rountree (1911) menerapkan psikologi dalam periklanan, pemasaran, personalia. Termasuk pula, Max Weber (1946) melalui teori sosial dan Vilfredo Pareto (1896-1917) dengan teori sistem sosial pada kajian psikologi sosial (macro approach).

Pada periode 1950 hingga 1970, riset-riset didominasi dengan perencanaan, hingga era ini disebut sebagai The “Calculating” Era, yang menguatkan kembali aliran rasional-saintifik. Selama berlangsungnya Perang Dunia II, industri dan Pemerintah Amerika Serikat, punya dua kebutuhan penting, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas industri untuk mendukung kebutuhan perang dan mengembangkan teknik-teknik baru dalam mengelola perang. Hal ini melahirkan, pendekatan Systems Analysis, sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah kompleks yang tidak dapat diselesaikan dengan intuisi, matematika sederhana, atau pengalaman sederhana. Hal ini kemudian melahirkan kajian Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Strategis, dengan tiga genre sub bidang, yaitu: Management Science, Systems Theory, dan Contingency Theory. Management Science, membantu manjerial dalam perencanaan dengan memberikan teknik kuantitatif yang rumit untuk kepentingan pengambilan keputusan. Systems theory, membantu manajer dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dengan tanggung jawab yang unik pada keseluruhan organisasi. Contingency theory, untuk menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara struktur organisasi dan sistem, teknologi, serta lingkungan yang lebih besar.

Management Science, penerapannya sangat mengandalkan pendekatan matematika, statistika, dan berbagai teknik kuantitatif lainnya dalam perencanaan manajemen, pengambilan keputusan, dan problem solving. Kadang terlihat punya dua bidang: Operation research, dengan pemodelan matematika dan Operation Management, yang menggunakan teknik kuantitatif lainnya seperti: Break-event analysis, Forecasting, Inventory Modeling, Linear Programing, dan Simulations.

System Theory, dalam perkembangannya, melahirkan pendekatan studi: closed system, open system, synergy, dan Entropy, sebuah kecenderungan alami untuk sistem gagal karena

³ Dyck, Bruno & Mitchell J. Neubert. 2007. *Principles of Management*, international student edition. South-Western.

tidak dapat memperoleh masukan dan energi yang diperlukan untuk bertahan hidup. Beberapa pemikir, antara lain: James D Thompson, Daniel Katz dan Robert L. Kahn.

Contingency Theory, menyorot dua tugas manajer yang selalu dituntut untuk menemukan “jalan terbaik”, yaitu perencanaan dan proses pengambilan keputusan. Herbert Simon, seorang pemenang Nobel, menentang tuntutan itu. Alasannya, bahwa proses pengambilan keputusan manajemen dibatasi oleh kurangnya informasi yang lengkap dan kemampuan kognitif terbatas ketika memproses informasi. Simon, menamakan teorinya dengan Bounded Rationality.

Pada Periode 1970 hingga 1990, tekanan studi pada fungsi Controlling yang dilabeli dengan nama The “Values and Beliefs” Era. Studi manajemen pada era ini, perhatian sangat tinggi pada peranan sistem nilai dan kepercayaan dalam organisasi. Sistem nilai dan kepercayaan ini, memainkan peran penting dalam penerapan fungsi pengawasan. Lebih seabad yang lalu, Max Werber telah mengemukakan bahwa pandangan materialist-individuals telah sangat mendarah daging dalam struktursosial dan sistem nilai yang sulit untuk diubah. Kita dikendalikan oleh skrip sosial atau budaya yang telah kita pelajari dalam perjalanan hidup kita, dan yang sulit untuk berubah. Ide kunci pada era ini terkait dengan social construction of reality (Berger & Luckmann), Institutionalization (Selznick, Zucker), “Natural” Facts of daily life are really “moral” (Garfinkel), Organizational Culture (Schein, Hoffstade). Pada era 1990 hingga sekarang, oleh Dyck dan Neubert (1999), disebut sebagai

The Multistream Management yang dinamakannya The Reconsidering Era, yang memiliki multi-factors dan multiple-ways. Dengan kata lain, menolak sebuah cara The One Best Way. Tema umum yang dikaji, semakin menempatkan posisi penting seorang pemimpin organisasi untuk ikut membantu menyelesaikan banyak masalah yang dihadapi oleh manusia dan planet ini. Tema-tema tersebut adalah: Ecological Sustainability, Social Justice, Physical well-being, Aesthetic Costs, Spiritual Interest. Ide dan gagasan terkait dengan era ini yaitu: corporate social responsibility, stakeholder theory, servant leadership, positive psychology dan social entrepreneurship. Penekanan utama pada memaksimalkan tujuan materialist-individualis (misalnya, profitability, productivity, competitiveness) untuk mencapainya tingkat kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat keseluruhan (misalnya, social, ecological, spiritual, physical, aesthetic). Pada era ini, dunia berubah sangat cepat: increasing dan decreasing dunia ekonomi dan bisnis saling bersahutan. Disela-selanya, kondisi stabilitas kadang menyeruak sementara, lalu disusul situasi konjungtur yang acak. Situasi yang terbaru dan saat ini masih berlangsung adalah situasi Pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 yang membuat ekonomi seluruh dunia mengalami kontraksi. Hal yang kemudian mengharuskan organisasi menata ulang seluruh struktur, resources dan mengadopsi nilai-nilai baru.

2. Lingkungan yang Berubah

Setidaknya, dalam dua dekade ini, terdapat sejumlah pakar futurlog telah mencoba memetakan dunia yang terus berubah, dari yang evolusioner hingga revolusioner: Megatrends 2000 (John Naisbit & Patricia Aburden, 1990)⁴; The Clash of Civilizations (Samuel P. Huntington, 1996)⁵; Global Paradox (John Naisbit, 2002)⁶; The Extreme Future (James Canton, 2006)⁷; How World Works (Noam Chomsky, 2010)⁸; Fields of Blood (Karen

⁴ John Naisbitt & Patricia Aburden. 1990. *Megatrend 2000 : Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Jakarta : Binarupa Aksara.

⁵ Samuel P Huntington. 1993. “The Clash of Civilizations?”, dalam *Foreign Affairs*, Vol. 72 No. 3, pp.22-49

⁶ John Naisbitt. 2002. *Global Paradox: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. Jakarta: Bina Aksara.

⁷ James Canton. 2006. *The Extrem Future The Top Trends That Will Reshape the World in the Next 20years*. New York: Institute for Global Futures, Inc.

⁸ Noam Chomsky. 2010. *How The World Works*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Bentang.

Amstrong, 2014)⁹; Sapiens dan Homo Deus (Yuval Noah Harari, 2011, 2015.¹⁰ Beberapa diantaranya, dapat dikemukakan berikut ini.

Huntington, dalam bukunya, mengistilahkan “Konflik Peradaban”, sebagai sebuah tesa baru, setelah berakhirnya era perang dingin yang ditandai dengan runtuhnya komunisme. Bahwa saat ini, adalah sebuah era dimana wilayah konflik semakin meluas melewati fase barat dan non-barat serta antar peradaban non-barat itu sendiri. Huntington mengelompokkan negara-negara bukan lagi atas dasar sistem politik ekonomi, tetapi lebih berdasarkan budaya dan peradaban. Ia mengidentifikasi Sembilan peradaban kontemporer: Peradaban Barat, China, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen Ortodoks. Benturan yang paling keras, menurut Huntington, akan terjadi antara kebudayaan Kristen Barat dengan Kebudayaan Islam. Tesis tersebut, semakin memperkuat asumsi sebagian besar ilmuwan barat yang melihat Islam sebagai aggression and hostility (agresi dan ancaman). Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penganutnya Muslim, berada dalam pusaran ‘benturan peradaban’ ini.

James Canton, dalam the Extreme Future, meramalkan 10 trend global, terkait dengan kebebasan dan hak-hak individu. Bahwa, dengan jumlah penduduk dunia 7,75 milyar, pemerintah di negara demokrasi sekali pun, akan mengontrol aksi- aksi individu dengan alasan “kebaikan umum”. Perang ‘tidak kasat mata’, tengah berlangsung antara Organisasi Global, Pemerintah dan agama Global untuk mengontrol hak-hak individu, pikiran dan kebebasan. Masyarakat terbuka, perdagangan bebas, proteksi hak individu (HAKI) menjadi sangat penting agar kemakmuran individu semakin meningkat.

Yuval Noah Harari, dalam bukunya Homo Deus, mengungkapkan sejumlah fakta tentang manusia kini dan masa depan. Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah, banyak orang mati karena terlalu banyak makan, ketimbang sedikit makan dalam hidupnya. Saat ini, Banyak yang meninggal karena usia tua, ketimbang meninggal karena penyakit menular. Manusia bukan lagi diliputi oleh rasa cemas terhadap kelaparan, wabah maupun perang, tetapi manusia sudah mengarahkan pandangannya pada tujuan yang lebih tinggi. Apa tujuan itu?, bahwa manusia akan mencoba menjadi Dewa buatannya sendiri, dengan tiga agenda: keabadian, kebahagiaan dan keilahian. Agar bisa mewujudkan keabadian layaknya Dewa, kata Harari, manusia akan memfokuskan diri pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi khususnya dalam kecerdasan buatan (Artificial intelligence). Manusia akan mengkolaborasikan ilmu Komputer, Sains, Bioteknologi dan rekayasa genetika dengan teknologi agar bisa memperpanjang umur kehidupannya.

3. Menuju Masyarakat dan Ekonomi Berbasis Pengetahuan

Jika demikian tata Perubahan lanskap Dunia ke depan, maka tidak ada lain, bahwa tata masyarakat yang kita harus bangun adalah masyarakat dan ekonomi yang berbasis pengetahuan (*Knowledge Based Society*)¹¹. Suatu kondisi yang mengacu pada masyarakat berpendidikan tinggi, dan oleh karena itu mengandalkan pengetahuan warganya untuk mendorong inovasi, kewirausahaan, dan dinamisme perekonomian masyarakat tersebut. Memasuki millennium ketiga dan Revolusi Industri 5.0 saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasyarat (prerequisite) untuk meraih kemakmuran (prosperity) dalam kancah global. Karenaitu, focus pembangunan yang dianut banyak negara adalah mengutamakan usaha

⁹ Karen Amstrong. 2014. *Fields of Blood: Religions and the History of Violence*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Mizan.

¹⁰ Yuval Noah Harari. 2020. *Homo Deus A Brief History of Tomorrow*. Terjemahan. Cetakanketujuh Jakarta: Penerbit Pustaka Alvabet.

¹¹ Zuhail. 2008. *Kekuatan Daya Saing Indonesia: Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kompas.

untuk menempatkan kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa sebagai bagian integral pembangunan ekonomi, sehingga sangat menitikberatkan pada ketersediaan dan terserapnya inovasi yang akan menunjang peningkatan produktivitas nasional.

Apakah kita punya modal menuju Knowledge Based Society (KBS)? Setidaknya kita memiliki lima Modal dasar: pertama, Modal alam dan lingkungan yang sangat kaya. Indonesia, masuk dalam 10 besar pemilik hutan terluas di dunia setelah Rusia (34%), Brazil (12%), Kanada (9%), AS (8%), China (5%), Australia (3%), Kongo (3%), Indonesia, Peru dan India masing-masing 2%. Kedua, modal Budaya. Indonesia memiliki kekayaan etnik yang sangat beragam hingga 17 suku bangsa, dengan Suku Jawa (40,2%) dan suku Sunda (15,5%) sebagai etnik terbesar. Indonesia lahir dari dari hamparan berbagai Kerajaan-kerajaan di Nusantara yang telah lama berdaulat. Modal budaya, etnik dan sejarah selayaknya dapat menjadi fondasi kuat menuju KBS. Ketiga, modal manusia Entrepreneurship. Karakteristik manusia yang match dengan KBS adalah berciri *entrepreneurship* (Erkilla, 1990), yaitu *flexible, creative, autonomous, problem solver, need achievement, imaginative, leadership, working hard, initiative, dan moderate risk taker*. Karakteristik ciri yang telah dimiliki oleh pelaut dan saudagar Bugis-Makassar, Ketika membuka isolasi dan area baru ekonomi disepanjang pesisir Nusantara hingga pesisir selatan Australia.

Keempat, modal sosial yaitu kemampuan membangun kepercayaan (*trust*), solidaritas sosial, infrastruktur Pendidikan, Kesehatan dan ekonomi rakyat dalam sebuah kesatuan yang terintegrasi. Kepercayaan, tidak terbangun dalam semalam seperti legenda Bandung Bondowoso membuat seribu patung. Tapi, terbangun melalui sejarah Panjang yang ditapak dan dilegasi oleh para founding fathers dan pelanjut kepemimpinan nasional. Solidaritas sosial adalah ukhuwah nasional dalam prinsip kesetaraan dan egaliter dalam sebuah kesatuan utuh yang tidak mudah tercabik. Infrastruktur Pendidikan, bukan sekadar sebuah bangunan fisik yang berjejer megah dan kokoh, tetapi didalamnya, dilandasi oleh visi masa depan, bahwa hakekat Pendidikan, sejatinya adalah membangun peradaban. Kelima, adalah menghimpun modal pengetahuan bangsa yaitu menggunakan pengetahuan sebagai basis terobosan teknologi bagi pembangunan ekonomi yang berdaya saing tinggi. Dengan modal dasar tersebut, maka setidaknya terdapat empat kekuatan yang perlu dibangun ke depan. Pertama, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator kekuatan IPTEK terlihat pada seberapa besar Gross Expenditure on R&D (GERD) dari Total Produk Domestik Bruto?. Dari 90 negara yang diukur tahun 2020, Indonesia masih berada pada urutan ke-43 di bawah Malaysia (24), Singapura (25) Thailand (37) dengan GERD 0,31% dari PDB, berbanding AS (2,77%), Tiongkok (2,107%), Jepang (3,147%), Jerman (2,94), Korsel (4,29%). Disusul, seberapa banyak Jumlah Peneliti per 1 juta penduduk. Berapa banyak Paten dihasilkan? Berapa banyak publikasi hingga masuk 10 besar publikasi internasional. Berapa besar ekspor teknologi tinggi. Peringkat berapa daya saing Global. Pada ranking berapa tingkat Inovasi bangsa kita?. Ini semua mencerminkan kekuatan Iptek negara kita.

Kedua, menciptakan sumberdaya Entrepreneurship berketerampilan tinggi, melalui sistem Pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal. Rasio penduduk yang menjadi pengusaha berketerampilan tinggi di Indonesia masih rendah yaitu 3,1%. Bandingkan dengan Singapura (7%), Malaysia (5%), Thailand (4,5%) dan Vietnam (3,3%). Tingkat keterampilan tinggi per 100 penduduk usia 15 tahun juga masih rendah, yaitu 0,5%, dibanding India (0,8%), AS (6,5%), Thailand (9,4%) dan Korea Selatan (18,2%).

Ketiga, Penyebaran IPTEK melalui Pendidikan pada seluruh jenjang sejak AUD, Dasar, Menengah, Tinggi dengan menganut Budaya Belajar Masyarakat Berpengetahuan yang kurikulumnya berbasis pada: Sains dan Matematika, Bahasa, Sosio-Humaniora dengan mem-benchmark system pendidikan negara-negara maju seperti Korsel, Jepang, Finlandia dan Amerika. Riset dan pengembangan Ilmu pengetahuan, dari Hulu hingga Hilirisasi yang

tercermin dari Alokasi anggaran. Pagu anggaran APBN 2022, menempatkan Anggaran Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, di urutan ke-6 sebesar 73 triliun, dibawah Pertahanan (134,7T), Polri (111T), PUPR (100,6T), Kesehatan (96,9T), Sosial (78,3). Postur anggaran ini belum mampu mendorong secara “keras” penyebaran IPTEK dikancah Global.

Keempat, membangun ekonomi Inovatif. Yaitu penggabungan teknologi dan ekonomi yang akan menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan kekuasaan global. Yang hanya dapat tumbuh subur di negara-negara demokratis, dimana kebebasan individu dihormati dan dijamin oleh hukum. Inovasi, berarti terjadinya sintesa gagasan, produk atau proses yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai pemacu daya saing sebuah bangsa, wilayah, industry, organisasi, individu, atau gabungan dari katagori-katagori ini. Inovasi menciptakan nilai baru; pertumbuhan, solusi, profit, market share dan hasil investasi.

Indonesia menduduki posisi ke-87 dari 132 negara pada Global Innovation Index atau Indeks Inovasi Global 2021. Peringkat ini mengalami penurunan dua tingkat dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari level pendapatan dimana Indonesiamasuk dalam kelompok upper middle income, Indonesia berada pada posisi ke-27. Peringkat ini jauh di bawah China, Bulgaria, dan Malaysia yang masing-masing menduduki posisi pertama hingga ketiga. Sementara, bila dikelompokkan berdasarkan kawasan, Indonesia menempati posisi ke-14 di wilayah Asia Tenggara, Asia Timur dan Oceania. Malaysia dan Singapura berada dalam posisi yang lebih baik. Ekonomi Inovasi adalah sebuah keniscayaan, hari ini dan di masa depan.

4. Sudut Pandang sistem Ekonomi Pancasila

Dalam perkembangan dinamika pembangunan tersebut, jika Pancasila sebagai sebuah kerangka filosofis atau teori sosial yang merupakan *A systematic scheme or coordinates body of ideas about human life of culture* kata Paul E.Sigmund¹², maka tentunya falsafat yang dianut oleh bangsa Indonesia itu akan mempengaruhi, bahkan memberi warna terhadap persepsi kita tentang pembangunan ke depan. Pancasila itu sendiri yang merupakan satu kesatuan dengan UUD 1945, merupakan hasil dari suatu proses sejarah tertentu. Karena pembangunan yang kita laksanakan di Indonesia memperoleh sumber nilainya dari Pancasila dan UUD 1945, maka mestinya konsepsi pembangunan kita mengandung dua hal. Pertama, dalam konsepsi pembangunan itu terkandung suatu pandangan sejarah tertentu. Dan kedua, di dalamnya terkandung suatu pandangan kultural. Olehnya itu, masyarakat berbasis pengetahuan yang hendak dituju, tidak tercerabut dari akar sejarah dan kulturalnya. Pernyataan kemerdekaan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 untuk memasuki kehidupan kebangsaan yang bebas menuju kepada cita-cita masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, menyimpulkan adanya suatu hasrat dan kehendak untuk melakukan suatu emansipasi intelektual.

Dalam perkembangan sejarah Indonesia yang terlihat dari jatuh dan banggunya berbagai Kabinet di awal kemerdekaan, semuanya bermuara pada adanya usaha yang dilakukan secara sadar untuk merombak orde sosial-ekonomi kolonial dan membentuk susunan perekonomian nasional. Hingga masuknya di era orde Baru yang menandai masuknya Indonesia ke dalam kancah pembangunan global hingga saat ini. Dalam proses emansipasi kultural dan intelektual, tentunya pencarian akan arti pembangunan akan diilhami oleh upaya untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Lahirnya Pancasila, sebenarnya adalah merupakan suatu puncak prestasi perkembangan kultural dan intelektual yang dicapai oleh Bangsa Indonesia tahun 1945. Ia merupakan suatu hasil proses akumulasi selektif dari unsur-unsur nilai-budaya yang dirumuskan ke dalam sistematika dan nama

¹² Paul E. Sigmund Jr. (Ed). 1963. *The Ideologies of the Developing Nations*, New York: frederick A.Praeger.

tertentu. Terhadap masalah perkembangan budaya Indonesia, Pancasila bersifat integratif yang berusaha memberikan citra baru terhadap manusia dan masyarakat Indonesia. Sedangkan terhadap Masa depan Indonesia, Pancasila menawarkan suatu model masa depan yang harus dicari melalui pengalaman, pemikiran dan kontemplasi.¹³

Namun Pancasila sebagai sebuah Ideologi tidak mudah dalam menapak berbagai jalan problematika bangsanya. Umumnya, ideologi diberbagai negara yang baru merdeka kala itu, memiliki pola umum dalam sikap ideologis di negara-negara di Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Mereka umumnya menolak kapitalisme karena dianggap sebagai Ibu Kolonialisme. Tapi, disisi lain, juga tidak sepaham dengan komunisme karena warna diktatorialnya dan karena alasan agama. Dengan penolakan itu, Dunia Ketiga umumnya menempuh pola “jalan tengah”. Di bidang ekonomi cenderung memilih sosialisme yang demokratis. Sedangkan di bidang politik, mereka menolak demokrasi Barat dan mencoba menemukan pola dan bentuk demokrasi baru, yaitu demokrasi yang dikendalikan oleh pemerintah atau partai pelopor, partai tunggal, front nasional, baik bersifat sipil atau dikuasai militer. Pilihan jalan tengah, perlu kejelasan dalam filosofinya hingga penerapannya, karena adanya dua cara pandang falsafah manusia yang berbeda yang menghimpit, yaitu sistem kapitalis dan sistem sosialis. Jika gagal, maka sistem yang muncul pada akhirnya adalah sistem ekonomi yang “menepis” serba bukan: kita bukan kapitalisme dan juga bukan sosialisme, walau dalam berbagai praktiknya, keduanya digunakan secara bersamaan.

Merujuk pada empat kekuatan dasar untuk menuju masyarakat dan ekonomi berbasis pengetahuan ke depan, maka pertama, dibutuhkan kejelasan filosofis tentang hakekat manusia dan praktiknya sebagai ciri utama “ekonomi jalan tengah” pada sistem ekonomi Pancasila (konsepsi Prof Mubyarto)¹⁴. Suatu sistem ekonomi sebagai sistem sosial merupakan sebuah sistem yang bergejala di dalam suatu masyarakat manusia. Karena itu kita seharusnya dapat menjelaskan apa hakekat manusia sebelum sistem itu bisa menjadi nyata dalam implementasinya.

Sistem kapitalis mempunyai falsafah manusia yang jelas, yakni bahwa manusia pada dasarnya adalah egoistis, *rational choice* dan dikemudikan oleh kepentingan dirinya sendiri. Falsafah ini, jika kita terima, maka sistem kapitalis merupakan yang paling baik, karena mencoba mengendalikan sifat-sifat manusia ini menjadi sebuah sistem kemasyarakatan yang menguntungkan seluruh umat manusia meskipun masih banyak kekurangannya. Sistem sosialis, seperti rumusannya Karl Marx, percaya bahwa manusia berubah sepanjang sejarah. Tergantung pada sistem sosialnya, “hakekat” manusia berubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Karena itu, bagi Marxisme, revolusi sosial lebih penting daripada revolusi individual, karena perubahan sosial bisa mengubah manusia-manusia yang ada dalam sistem itu, sedangkan perubahan individual belum tentu bisa mengubah sistem sosial.¹⁵

Kedua, Pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa, saat ini menghadapi kondisi masyarakat global menurunnya gagasan-gagasan ideologis di bidang ekonomi dan politik yang bahkan ketika memasuki abad 20, era ideologi dianggap telah berakhir. Negara-negara Eropa Barat yang sukses dalam pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran yang merata, mengatakan bahwa sosialisme telah tercapai disitu, tetapi menganut ideologi liberal-kapitalis. Sebaliknya, China, yang menganut ideologi Marxis-fundamentalis, perekonomiannya sangat kapitalis,

¹³ Anwar Arifin. 2019. Pancasila Ideologi Tengah Tanpa Oposisi. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Irvan

¹⁴ Mubyarto dan Boediono (Ed.). 1994. Ekonomi Pancasila. Edisi Pertama. Cetakan kelima. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.

¹⁵ Kompas (Ed.) Arif Budiman. “Sebuah Kritik Terhadap Sistem ekonomi Pancasila Mubyarto”. **Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia Perkembangan Pemikiran 1965-1981**. Jakarta: Penerbit Gramedia.

untuk wilayah yang sudah kuat dan bisa bertarung di “kelas bebas kapitalisme” seperti Guang Zou, tapi daerah yang masih miskin, tetap diterapkan ekonomi terpimpin komunis. Rusia, sejak runtuhnya Uni Sovyet, sudah kapitalis. Sebaliknya, Amerika Serikat di era Barrack Obama, justru semakin sosialis, dengan banyaknya campur tangan pemerintah untuk menyelamatkan ekonomi swasta pada krisis global. Jadi, sistem ekonomi yang dianut AS bukan lagi murni kapitalisme. Setidaknya hal ini ditegaskan Robert Heilbroner dalam *The Decline of Business Civilization*, yaitu dengan masuknya mekanisme perencanaan ekonomi dalam perusahaan swasta raksasa maupun pemerintah yang makin mengatur jalannya perekonomian. Indonesia, yang menyatakan sistem ekonominya adalah “demokrasi Ekonomi” (sebuah sistem yang khas Indonesia), sejatinya kalau menurut pasal 33, 34, dan pasal 27 ayat 2 UUD 45 adalah ekonomi sosialis, tetapi kenyataannya, kita sangat terperosok pada sistem liberal-kapitalis. Dualisme ini ditandai dengan hadirnya ratusan perusahaan BUMN yang “sangat negara” dan “gurita konglomerasi” yang sangat kapitalis.

Padahal dahulu, di era “ideologis”, patut dipuji pada pemimpin-pemimpin besar dunia ketiga dahulu. Ketika mereka sibuk memeluk ideology di satu sisi, dan di sisi lain juga menghadapi kenyataan bahwa sejumlah persoalan besar menghadang ketika membangun bangsanya seperti: tradisi, struktur sosial, sistem perekonomian, hubungan dengan bangsa lain dan seterusnya, ternyata mereka tidak mengambil mentah-mentah ideology dari Barat. Mereka mengambil sikap dengan menyesuaikan ideology-ideologi tersebut dengan kondisi kontekstual dan tahapan sejarah bangsanya. Mereka melakukan revisi, sintesa, bahkan juga menciptakan gagasan-gagasan baru. Gandhi di India, menyajikan perspektif baru dengan ideology Ahimsa. Mao di China, Tito di Yugoslavia, Nyerere di Africa, Hatta dan Bung Karno di Indonesia adalah sejumlah nama besar yang tetap berada dipusat kesadarannya dalam memberi respon terhadap berbagai gagasan-gagasan ideology besar dunia. Namun sesudah era itu, khususnya ketika masuk pada era Orde Baru, maka yang tersisa kemudian hanyalah para “praktisi-praktisi ekonomi” yang dikenal sebagai “Mafia Berkley” yang mendesain model pembangunan Indonesia hingga yang kita warisi saat ini. Mereka tidak memerlukan “gagasan-gagasan besar” apalagi gagasanbaru “trade mark” Indonesia. Mereka langsung saja terjun bebas dan melakukan apa yang dimengerti sebagai “Pembangunan”.

Hingga saat ini, model pembangunan kita setidaknya dapat ditelisik pada tigaperspektif berpikir, yaitu ideologis, ilmiah dan pragmatis. Pertama, cara berpikir kaum ideologis, cenderung lebih berorientasi pada sistem kepercayaan yang mungkin bersumber dari iman agama, tradisi atau pemikiran filsafat, berpikir dalam kerangka total atau holistik serta sangat terikat pada pandangan kemuka sehingga dapat menghasilkan sikap-sikap yang radikal atau revolusioner (misalnya, gugatan terhadap modal asing, peran IMF, World Bank, salah satu contoh) dalam melihat keadaan dan mencapai cita-cita bangsa. Kedua, pemikiran ilmiah dan teknokrat, kurang memperdulikan ideology, melainkan lebih suka melihat sikap bias dan kemudian secara sistematis berusaha merencanakan usaha ke depan secara bertahap dan memikirkan cara pencapaiannya secara efisien. Mereka lebih mementingkan metode dan ukuran-ukuran yang berlaku universal. Bagi mereka, tidak perlu ada ideology. Yang penting berpegang pada keputusan politik tertentu, maka mereka merasa telah bekerja. Persoalan apakah keputusan itu salah-atau benar, biarlah ilmu pengetahuan akan mengoreksinya. Ketiga, cara berpikir para praktisi yang lebih memusatkan pada tindakan-tindakan kongkrit, kalau perlu metodenya: trial and error, mencoba-coba, membuat kesalahan, dan akhirnya berpengalaman. Dengan pengalaman dari sejumlah kesalahan, mereka dapat menyusun sebuah teori perubahan sosial yang lebih tepat. Namun, repotnya, yang dicoba bukan barang mati, tetapi manusia dan struktur sosial. Sekali rusak, dibutuhkan waktu panjang untuk membangunnya kembali. Orientasi mereka terutama adalah aspirasi dan kebutuhan masyarakat

yang dirasakan atau yang nyata.¹⁶

5. Penutup

Dengan dasar Pancasila yang menghargai nilai-nilai individu seimbang dengan nilai-nilai sosial, maka betapapun besar peranan Pemerintah dan negara, namun lembaga kekuasaan itu seyogyanya tidak secara langsung ingin membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Lebih tepatnya, upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah bersama-sama dengan rakyat atau dilakukan oleh seluruh masyarakat dipimpin Pemerintah, bermaksud menciptakan suatu kondisi—material dan rohaniah—yang memungkinkan manusia dan anggota masyarakat seluruhnya mengaktualisasikan potensinya dan selanjutnya merealisasikan diri beserta keperibadiannya.

Itu semua dapat terwujud melalui sebuah tekad, yaitu upaya dan perjuangan seluruh komponen bangsa maupun oleh setiap warganegara sebagai individu. Masyarakat dan Bangsa secara keseluruhan harus bisa menghimpun kemampuan untuk bisa menguasai sumber-sumber daya teknologis maupun sosial sembari tetap menjaga kelestariannya. Maka, pembangunan dapat pula dipandang sebagai proses modernisasi, yaitu proses meningkatnya kualitas bangsa atau masyarakat, dengan memanfaatkan hasil perkembangan ilmu dan teknologi, guna mentransformasikan potensi menjadi kekuatan yang aktual. Inilah sesungguhnya ruh ideologi Pancasila dalam pembangunan masyarakat yang berbasis pengetahuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laporan Indonesia Economic Outlook 2004, LPEM UI, 2003
2. Mark Skousen. 2005. *The Making of Modern Economics the Lives and Ideas of the Great Thinkers*, terjemahan. (1st ed.). Jakarta: Prenada Media.
3. Dyck, Bruno & Mitchell J. Neubert. 2007. *Principles of Management*, international student edition. South-Western.
4. John Naisbitt & Patricia Aburden. 1990. *Megatrend 2000 : Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Jakarta : Binarupa Aksara.
5. Samuel P Huntington. 1993. "The Clash of Civilizations?", dalam *Foreign Affairs*, Vol. 72 No. 3, pp. 22-49
6. John Naisbitt. 2002. *Global Paradox: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. Jakarta: Bina Aksara.
7. James Canton. 2006. *The Extrem Future The Top Trends That Will Reshape the World in the Next 20 years*. New York: Institute for Global Futures, Inc.
8. Noam Chomsky. 2010. *How The World Works*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Bentang.
9. Karen Armstrong. 2014. *Fields of Blood: Religions and the History of Violence*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Mizan.
10. Yuval Noah Harari. 2020. *Homo Deus A Brief History of Tomorrow*. Terjemahan. Cetakan ketujuh Jakarta: Penerbit Pustaka Alvabet.
11. Zuhail. 2008. *Kekuatan Daya Saing Indonesia: Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kompas.

¹⁶ Muhammad Idrus Taba. 2020. "Apa Ideologi Pembangunan Ekonomi Kita?". **Semiotika Ekonomi Mozaik dan Horison**. Cetakan Pertama. Makassar: Penerbit Tohar Media.

12. Paul E. Sigmund Jr. (Ed). 1963. *The Ideologies of the Developing Nations*, New York: frederick A. Praeger.
13. M Dawam Raharjo. 1983. *Esei-Esei Ekonomi Politik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit LP3ES.
14. Anwar Arifin. 2019. *Pancasila Ideologi Tengah Tanpa Oposisi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Irvan.
15. Mubyarto dan Boediono (Ed.). 1994. *Ekonomi Pancasila*. Edisi Pertama. Cetakan kelima. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
16. Kompas (Ed.) Arif Budiman. "Sebuah Kritik Terhadap Sistem ekonomi Pancasila Mubyarto". *Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia Perkembangan Pemikiran 1965-1981*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
17. Muhammad Idrus Taba. 2020. "Apa Ideologi Pembangunan Ekonomi Kita?". *Semiotika Ekonomi Mozaik dan Horison*. Cetakan Pertama. Makassar: Penerbit Tohar Media.